

TARI TAK OYAI DI KAMPUANG AIE DUKU KANAGARIAN PAINAN TIMUR “PEMARGINALAN DAN KEBERTAHANAN DALAM KONTEKS PELESTARIAN”

Arita

Guru MTSN Salido, Pesisir Selatan
Email: aritanova70@gmail.com

Abstract

Tak Oyai dance is a cultural heritage of the community of Pesisir Selatan Regency, particularly Painan Timur. The research focused on Tak Oyai dance in the Aie Duku Village, where the dance is herited from their ancestors. This research used qualitative method; where data is collected by observation, interviews, and documentation using equipments such as video and audio recorder, also camera. Research findings prove that Tak Oyai dance is recognized as a cultural heritage in the social and cultural life of the community, however it is not recognized as the current tradition and culture of the Aie Duku community, therefore it is rarely presented in entertaining and ceremonial event. In the other hand there is still an attempt preserve the dance although not yet successful.

Keywords: Tak Oyai Dance, Aie Duku Village, cultural heritage

Abstrak

Tari Tak Oyai adalah salah satu kebudayaan masyarakat Pesisir Selatan, khususnya Painan Timur. Penelitian ini memfokuskan pada Tari Tak Oyai yang merupakan kebudayaan masyarakat Kampung Aie Duku yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat-alat seperti video, foto, dan audio. Hasil penelitian membuktikan keberadaan Tari Tak Oyai saat ini dianggap sebagai warisan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, tetapi tari ini tidak mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai budaya dan tradisi masyarakat Aie Duku saat ini, sehingga jarang ditampilkan sebagai sarana hiburan dan seremonial. Di sisi lain masih ada usaha oleh sebagian anggota masyarakat untuk mempertahankannya walaupun belum berhasil.

Kata kunci: Tari Tak Oyai; kampung Aie Duku, warisan budaya

Pendahuluan

Tari Tak Oyai adalah salah satu tari yang terdapat di kampung Aie Duku Kanagarian Painan Timur, kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, dan keberadaannya diakui oleh masyarakat setempat. Dalam perkembangannya tari Tak Oyai berubah menjadi tari yang tersingkirkan dari kehidupan sosial masyarakat Painan Timur khususnya, Pesisir Selatan umumnya. Tari Tak Oyai merupakan sebuah kebudayaan masyarakat Painan Timur yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Sehingga tari Tak Oyai tersebut menjadi suatu budaya yang menjadi

identitas masyarakat Painan Timur khususnya dan Pesisir Selatan umumnya.

Masyarakat petani di Aie Duku masa lampau adalah anggota masyarakat membiasakan diri dengan berpencak, juga dapat bersenandung dan *bakaba* (bercerita atau berisalah tentang perjalanan hidup atau sejarah). Kolaborasi dari keduanya memunculkan imajinasi untuk bergerak atau membuat *pamenan* (hiburan), untuk menghibur diri dalam bekerja ataupun untuk menyambut kegembiraan atas hasil panen, serta untuk memulai membuka areal persawahan. Karena itu, secara bersama-sama masyarakat Aie Duku menyusun struktur

susunan gerakan dan senandung tersebut menjadi bentuk tari, kemudian tarian tersebut dinamakan Tak Oyai. Nama Tak Oyai, *bermakna tiada kesusahan atau keletihan, ataupun tiada kemalasan, yang penting bersemangat.*

Sebagaimana menurut Suryodiningrat dalam Soedarsono (1977: 17) mengatakan tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Semenjak tari Tak Oyai ditata, dan tarian tersebut berfungsi dalam aktivitas masyarakat, yakni diantaranya acara panen di sawah dan pesta perkawinan, yang berfungsi sebagai sarana hiburan.

Fungsi tari dalam konteks budaya menurut Sudarsono (1977: 32), bahwa di Indonesia fungsi tari dapat di bagi menjadi tiga yaitu, (1) Tari Upacara, adalah tari yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat. (2) Tari bergembira atau tari pergaulan, ialah tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan. (3) Tari teatrical atau tari tontonan, merupakan tari yang garapannya khusus untuk dipertunjukkan (*performing art*). Begitu juga dengan tari Tak Oyai dimana bentuk awal dari tari tersebut berbentuk melingkar mengelilingi tumpukan padi (dalam bentuk penampilannya diganti dengan alat musik adok). Tumpukan padi dalam tari Tak Oyai ini mempunyai makna simbolis, dalam mensyukuri hasil panen yang banyak. Gerak yang ditata terimajinasi dari gerakan *mairiak* (mengesekan kedua kaki diatas padi, yang bertujuan supaya padi tersebut lepas dari tangkainya), gerak tersebut mereka iringi dengan *dendang atau gurindam*, yang berbentuk pantun-pantun. Karena kebiasaan masyarakat Aie Duku bernyanyi sambil bekerja, maka dalam menari tersebut mereka sekaligus menjadi pendendang untuk mengiringi tari tersebut.

Dalam penampilan tari Tak Oyai tidak diperbolehkan perempuan, karena masyarakat Painan Timur masa dahulunya teguh memegang adat dan tradisi setempat khususnya, dan minangkabau umumnya. Mereka menari selalu berjumlah genap dan tidak boleh ganjil. Hal ini disebabkan, karena nenek moyang mereka dahulunya selalu memikirkan dua hal yaitu duniawi dan akhirat. Dan dalam tarian ini terdapat musik internal yang sekaligus menjadi ciri khas dari tari Tak Oyai tersebut. Pola lantai yang dipakai dalam tari ini ada dua, yang

pertama berbentuk lingkaran, dan kedua berbentuk berbanjar.

Banyaknya peristiwa budaya yang saat ini tidak lagi menghadirkan *tari Tak Oyai* sebagai sarana upacara sebagai hiburan, namun hal ini tidak menjadi problem permasalahan bagi masyarakat setempat. Karena bagi pelaku tari Tak Oyai hal seperti itu telah menjadi perilaku masyarakat masa kini. Akan tetapi para pelaku dan sesepuh tari masih tetap berusaha mengeksiskan keberadaan tari Tak Oyai di tengah-tengah masyarakat Aie Duku.

Taylor (dalam Erizal Gani, 2009:80) mengemukakan bahwa keberadaan mencerminkan suatu bentuk kebudayaan, yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat, kebudayaan harus dipelihara dan diwariskan ke generasi berikutnya. Sebab itu, diakuinya suatu kebudayaan, berarti kebudayaan tersebut tidak digunakan dan berarti telah dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak demikian, dikhawatirkan keberadaan sebuah kebudayaan akan mudah hilang. *Tari Tak Oyai* adalah salah satu kebudayaan yang perlu ditinjau keberadaannya, karena saat ini tari Tak Oyai telah menampilkan gejala yang terpinggirkan oleh masyarakatnya sendiri.

Perilaku masyarakat dan sistem sosial yang terefleksikan dalam aktifitasnya akhir-akhir ini menunjukkan tanda-tanda perubahan dari masyarakat komunal ke masyarakat individual. Sebab itu, akses masyarakat terhadap tari Tak Oyai dirasa sangat kurang. Menyimak gejala tersebut terus berkembang dalam masyarakat Aie Duku. Maka diperlukan suatu upaya untuk mengantisipasi kepunahan dari tari tersebut. Dengan demikian, pelestarian menampilkan suatu strategi yang tepat untuk dilakukan oleh pelaku dan pewaris tari Tak Oyai.

Menyimak pendapat Suwandono dalam Edi Sedyawati (1975: 39) bahwa: Pelestarian kesenian tari tradisi daerah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) Pembinaan, yang dimaksud dengan pembinaan ialah usaha-usaha yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan, pengolahan, dan usaha-usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penelitian, penggalan, pencatatan, dan peningkatan mutu. (2) Pengembangan, pengembangan mengandung dua pengertian, yaitu: (a) Pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi/menghilangkan nilai-nilai tradisi. (b) Pengembangan

Tari Tak Oyai ...

dalam arti penyebaran luasan, untuk dapat dinikmati dan diresapi oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan telah berlaku terhadap tari Tak Oyai, maka penelitian dalam artikel ini akan mengungkapkan persoalan kemarginalan tari Tak Oyai dan upaya pelestarian, sebagai sarana mempertahankan keberadaannya.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Aie Duku Painan Timur kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa penulis mengkaji lebih dalam fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, sebagaimana yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (1992: 37). Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tari Tak Oyai yang sedang berlangsung dalam masyarakat Painan Timur.

Data penelitian dikumpulkan dari sejumlah informan terpilih. Informan penelitian terdiri dari tokoh masyarakat Painan Timur, tokoh adat, tokoh agama, budayawan dan para pelaku seni pertunjukan *tari Tak Oyai*. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dengan informan terkait, kemudian dokumentasi meliputi dokumen tertulis, foto dan video, serta arsip.

Analisis data dilakukan dengan tiga model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005) yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang telah diperoleh tersebut diperiksa kembali dengan menggunakan teknik triangulasi.

Pembahasan

Keberadaan Tari Tak Oyai dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Painan Timur

Secara khusus tari Tak Oyai memperoleh pengakuan oleh masyarakat setempat (Aie Duku) sebagai tari tradisi budaya masyarakat sekarang. Pengakuan masyarakat terhadap tari Tak Oyai hanya sebatas tari warisan budaya nenek moyang mereka, yang diwariskan pada masa lalu. Namun mereka (masyarakat Aie Duku sekarang) tidak mengkonsumsi tari tersebut sebagai hal yang menjadi budaya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pemuka masyarakat dan seniman di kampung Aie Duku Painan Timur, maka terlihat

masyarakat yang menetap di Aie Duku tidak mengakui tari Tak Oyai sebagai budaya mereka saat ini. Bentuk dari ketidak mengakui tersebut mereka nyatakan dalam sikap tidak mau menggunakan tari Tak Oyai dalam kehidupan sosial budaya mereka (masyarakat Aie Duku). Artinya mereka atau masyarakat tersebut tidak pernah lagi menggunakan tari Tak Oyai sebagai sarana hiburan mereka. Dan mereka menganggap tari Tak Oyai ini hanya sebagai artifak.

Posisi tari Tak Oyai dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Aie Duku saat ini menjadi hal yang tidak terlalu penting, ataupun tidak menjadi kesenian yang berarti. Sebab, mereka atau masyarakat Aie Duku yang telah berubah dalam sosial budaya masa kini, menempatkan posisi tari Tak Oyai sebagai seni tradisi yang dimuseumkan atau sebagai seni yang tidak terpakai. Pada gilirannya keberadaan tari Tak Oyai dianggap sebagai seni yang tidak produktif untuk menghibur masyarakat. Kedudukan tari Tak Oyai dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Aie Duku saat ini, menjadi seni alternatif dalam posisi terpinggirkan atau di luar kehidupan sosial budaya masyarakat Aie Duku masa kini.

Tari Tak Oyai tidak lagi diakui sebagai budaya oleh masyarakat umum di Aie Duku saat ini. Sebagai bukti bahwa mereka tidak mengakuinya adalah mereka sama sekali sangat jarang bahkan tidak pernah tampak lagi menggunakan tari Tak Oyai dalam kehidupan sosial mereka. Mereka beranggapan bahwa tari Tak Oyai adalah tarian yang diciptakan oleh nenek moyang masa lalu untuk kehidupan masa lalu. Sedangkan kondisinya sekarang zaman telah berubah. Masyarakat zaman sekarang akan menggunakan tarian yang diciptakan oleh orang zaman sekarang pula untuk kondisi zaman sekarang pula.

Keberadaan tari tak Oyai dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Aie Duku saat ini, dipandang hampir tidak ada. Buktinya adalah, mereka sangat jarang menggunakan tari Tak Oyai dalam kehidupan sosialnya. Mereka lebih cenderung dan sangat sering menggunakan tari kreasi dalam kehidupan sosial budaya mereka. Misalnya apabila mereka mengadakan pesta perkawinan, mereka menggunakan tari Piring kreasi, dan bukan pula tari Piring tradisi yang umumnya di Aie Duku. Semua yang digunakan oleh masyarakat Aie Duku saat ini umumnya adalah tari kreasi.

Bentuk Tari Tak Oyai di Kanagarian Painan Timur

a. Penari

Penari Tari Tak Oyai ditarikan oleh enam (6) orang penari, kesemua penari adalah berjenis kelamin laki-laki, dan tidak dibenarkan perempuan, karena menyalahi adat istiadat nagari Painan Timur atau kampung Aie Duku. Dan aturan yang baku terhadap kategori umur penari tari Tak oyai juga tidak ada ketentuan yang pasti.

Sewaktu tari Tak Oyai diciptakan suasanaanya bekerja di ladang atau di sawah. Karena itu penari tari Tak Oyai tidak dibenarkan perempuan. Dan konsep jumlah penari genap tersebut menandakan hidup ini seimbang antara dunia dan akhirat, sebab itu kita harus mencari kehidupan di dunia seperti ke sawah untuk mata pencarian, dan ke surau untuk mencari akhirat. Artinya para petani masa lalu tidak pernah bekerja meninggalkan ibadah kepada Allah Subhana Wata A'la. Dengan jumlah genap berarti ada keseimbangan hidup.

Dengan demikian, yang menjadi fokus dalam jumlah penari adalah hitungan genap saja. Belum ada aturan yang mengatakan jumlah penari tersebut harus enam orang atau delapan orang bahkan sepuluh orang. Akan tetapi yang ada aturannya adalah jumlah penari tidak boleh dalam hitungan ganjil.

b. Gerak

Gerak tari Tak Oyai merupakan gerakan tari yang bersumber dari gerak *mancak* atau pencak. Gerak pencak tersebut merupakan gerak yang menjadi dasar bagi motif-motif gerak tari Tak Oyai. Seluruh gerak yang terdapat pada tari Tak Oyai merupakan gerak yang lahir dari inspirasi masyarakat petani dalam konteks pekerjaan di sawah. Suasana atau kondisi persawaahan dan pekerjaan di sawah merupakan inspirasi atau rangsangan awal secara kinestetis bagi masyarakat yang meletakkan dasar-dasar gerak tari Tak Oyai pada masa lampau.

Sebagaimana hasil wawancara awal terciptanya gerak tari Tak Oyai adalah bersumber pada kegiatan sehari-hari dari pekerjaan petani yang di sawah. Aktivitas petani tersebut melahirkan gerak tari Tak Oyai. Gerak yang lahir akibat inspirasi pekerjaan di sawah tersebut berakar pada motif-motif gerak pencak yang dimiliki dalam aliran pencak silat yang ada di Pesisir Selatan atau Painan.

Artinya tari Tak Oyai merupakan tarian yang tercipta dengan rangsangan kinestetis terhadap kegiatan di sawah yang bersumber dari motif-motif gerak pencak. Karena para pendahulu atau kreator tari Tak Oyai adalah berasal dari kalangan sasaran pencak silat, atau adalah berasal dari para pesilat. Atau dengan kata lain masyarakat Aie Duku tempo dulu memiliki tradisi bermain pencak dan bersilat, dan kegiatan ini telah menjadi tradisi bagi setiap laki-laki remaja dan dewasa di Aie Duku.

Nama-nama gerak pada tari Tak Oyai mengikuti nama-nama dendang yang ada pada musik iringan tari Tak Oyai. Nama-nama gerak yang mengikuti nama dendang atau lagu pengiring tari Tak Oyai ini, sekaligus merupakan keunikan dan ciri khas tari Tak Oyai. Gerak pada tari tak Oyai ragamnya tidak terlalu banyak hanya berjumlah lima ragam gerak. Kelima ragam gerak tersebut yaitu ragam gerak *Tak Oyai, Tali Aluih, Pacah, Siamang Bagapaian dan Tupai Bagaluik*.

Gerak-gerak tersebut dilakukan secara berurutan, secara struktur garapan tari Tak Oyai dimulai dari gerak Tak Oyai, gerak Tak Oyai merupakan ragam gerak awal pada tari Tak Oyai. Sebab itu tari ini dinamakan dengan Tak Oyai. Artinya kata dari Tak Oyai yaitu, tiada kesusahan atau keletihan, ataupun tiada kemalasan, yang penting bersemangat. Jadi tari Tak Oyai berarti atau bermakna untuk menghilangkan segala sesuatu beban di pikiran sambil berdendang dan menari. Dan berdasarkan gerak dan lagu yang dimainkan pada awal tarian adalah Tak Oyai.

Pemilihan nama gerak sesuai dengan nama lagu tari ini, dikarenakan untuk memudahkan menghafal serta melakukan pergantian ragam gerak demi ragam gerak. Karena tari tradisi sering gerak dilakukan berulang-ulang. Maka, setiap lagunya dinyanyikan berarti gerak yang dilakukan sesuai dengan nyanyi tersebut.

Gerak-gerak yang ada pada tari Tak Oyai merupakan gerak-gerak yang berdasarkan kepada karakter masyarakat Aie Duku, sebab dasar gerak pencak yang ada pada motif-motif gerak tersebut berasal dari aliran pencak silat yang berasal dari Painan. Aliran pencak silat mempengaruhi warna atau gaya tari Tak Oyai.

c. Kostum

Kostum tari Tak Oyai ditata dengan sederhana, hanya berbentuk pakaian pencak

Tari Tak Oyai ...

silat dengan ornament seadanya. Artinya asesoris yang digunakan tidak terlalu bervariasi. Dengan kata lain Kostum tari Tak Oyai Simple dan sederhana yang berakar pada kostum pencak silat yang ada di Minangkabau seperti yang kebanyakan digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat umumnya.

Kostum tari Tak Oyai dari dulu berwarna hitam-hitam dan destar hitam atau destar dari kain batik. Artinya celana hitam dan baju yang digunakan juga berwarna hitam. Dari dulu ampai saat ini, belum tampak ada perubahan dari kostum tari Tak Oyai. Karena kostum hanya sebagai tanda atau identitas bahwa tari Tak Oyai adalah sebuah kesenian. Sebab itu, sampai saat ini tari Tak Oyai terlihat biasa-biasa saja mengenai kostum yang digunakannya. Artinya lagi tari Tak Oyai belum memikirkan penggarapan kostum pada tingkat estetis dan artistik yang lebih baik menurut sudut pandang koreografi tari masa kini.

Jadi kostum tari Tak Oyai tidak ada aturan baku mengenai kain sesamping dan ikat pinggang. Namun mengenai warna baju dan celana serta destar telah ditetapkan yaitu warna hitam atau dari kain batik. Kostum tari Tak Oyai didisain dengan sederhana, sesuai dengan kemampuan kreativitas serta fasilitas yang ada pada masa lalu. Sebab itu, disainnya sederhana serta coraknya juga sederhana, tidak terlalu glamour.

d. Musik

Musik tari Tak Oyai merupakan musik yang dirancang dengan menggunakan musik internal dari penari itu sendiri. Maksud dari musik internal tersebut adalah penari bertindak sekaligus sebagai pemusik. Karena tari ini dibawakan oleh penari yang sekaligus sebagai pendendang. Karena setiap penari selain mampu menari atau bergerak juga harus mampu menjadi pendendang.

Setiap gerak demi gerak yang dilakukan oleh penari harus mengikuti dendang atau lagu. Lagu atau dendang atau lagu tersebut dinyanyikan atau dilantunkan langsung oleh masing-masing penari. Tingkat keunikan tari ini terletak juga pada masalah musik pengiringnya. Sebab itu, setiap penari dituntut juga harus dapat berdendang atau bernyanyi.

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari Tak Oyai dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk yaitu tempat

pertunjukan terbuka dan tempat pertunjukan tertutup. Selain itu, tempat pertunjukan tertutup dapat dilakukan di dalam rumah atau balai adat dan tempat terbuka ada yang beratap dan ada yang tidak beratap. Artinya tempat pertunjukan yang tidak beratap adalah di arena atau di halaman rumah, maupun di halaman surau dan di dataran tanah yaitu *medan nan bapaneh*.

Tari tak Oyai dipertunjukan awalnya di arena, yaitu di depan halaman rumah dan di halaman balai adat atau medan nan bapaneh maupun di halaman surau. Setelah itu pertunjukan tari Tak Oyai berkembang menjadi pertunjukan di dalam rumah, di dalam balai adat dan saat ini ada digunakan di dalam gedung.

Seiring dengan perkembangan zaman, tari Tak Oyai juga dilakukan dalam bentuk pentas terbuka namun beratap. Artinya memasuki tahun 1950-an tari Tak Oyai telah dimulai dilakukan dalam bentuk pentas terbuka yang beratap. Biasanya pentas ini dibuat oleh masyarakat di kawasan lapangan bermain milik nagari Painan Timur, atau pada sebuah lokasi yang luas dan dapat menampung banyak orang (penonton).

f. Waktu Pertunjukan dan Durasi Pertunjukan

Tari Tak Oyai ditampilkan pada awalnya menurut sejarah adalah siang hari. Karena tari Tak Oyai sering digunakan pada saat petani menggarap sawah, atau menyemai dan menuai padi. Sebab itu, waktu bekerja di sawah adalah siang hari, maka tari Tak Oyai dilakukan siang hari.

Selain siang hari tari Tak Oyai juga ditampilkan malam hari. Karena malam hari semua orang kampung pasti sedang istirahat dan tidak melakukan aktivitas pekerjaan lagi, baik di ladang ataupun di sawah dan di kebun. Sebab itu, memasuki awal kemerdekaan sering tari Tak Oyai ditampilkan siang dan malam hari, tergantung pada acara apa tari tersebut digunakan.

Kapanpun pertunjukan tari Tak Oyai tidak ditetapkan waktunya, maka nenek moyang orang Aie Duku tidak mengsakralkan mengenai waktu pertunjukan tari Tak Oyai. Sebab itu, tari tak Oyai dikatakan juga sebagai perintang waktu atau pengisi waktu senggang, dan *pamenan* (permainan) masyarakat. Artinya kapanpun tari tak Oyai dapat dilaksanakan mengingat tari tersebut dibutuhkan untuk acara apa. Maksudnya adalah pertunjukan tari Tak

Oyai tergantung pada acara yang menggunakannya, apabila acara yang menggunakannya dilaksanakan malam hari, maka tari tersebut dilaksanakan malam hari. Jika acara yang menggunakan tari tersebut dilaksanakan siang hari, maka taripun ditampilkan siang hari.

Penyebab Dimarginalkannya Tari Tak Oyai Oleh Masyarakat

Pendukungnya Masa Kini

Posisinya tari Tak Oyai saat ini dalam kehidupan masyarakat Aie Duku, adalah sebagai tari terpinggirkan atau berada dalam posisi marginal. Masyarakat Aie Duku telah meminggirkan keberadaan tari Tak Oyai saat ini, sehingga tari Tak Oyai ibarat hidup segan matipun tidak mau, atau dalam pepatah Minangkabau yaitu *“ka ateh indak babuciak ka bawah indak baurek di tengah-tengah di giriak kumbang”*. Dampak dari marginal tersebut menyebabkan keberadaan tari Tak Oyai tidak lagi diakui sebagai budaya masyarakat masa kini. Karena secara nyata tari tersebut tidak lagi dibudayakan oleh masyarakat Aie Duku dalam kehidupan sosial budayanya.

Semenjak tahun 2000-an telah mulai kedudukan tari Tak Oyai dimarginalkan oleh masyarakat pendukungnya sendiri. Hal ini menyebabkan senimannya merasa tersingkir dari kesenian di Aie Duku ketika itu. Sampai saat ini seniman tari Tak Oyai tidak mendapat tempat lagi dalam masyarakat dalam konteks sebagai pelaku seni. Karena tari Tak Oyai sangat jarang digunakan oleh masyarakat, sehingga menjadi aneh bagi masyarakat jika ada salah seorang anggota masyarakat menggunakan tari tersebut dalam kegiatan pribadi atau komunitasnya.

Berbagai penyebab yang membuat tari Tak Oyai menjadi marginal atau termarginalkan (terpinggirkan). Faktor-faktor tersebut bukan saja dari masalah globalisasi, tetapi dari sikap dan prilaku masyarakat Aie Duku sendiri yang ingin merdeka dan tidak mau terkungkung oleh budaya masa lalu, atau warisan budaya masa lampau. Tetapi ada dua faktor besar yang menyebabkan tari Tak Oyai menjadi tersingkirkan yaitu faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis terletak pada garapan tari tersebut sedangkan faktor non teknis yaitu masalah pengaruh media dan teknologi informasi terhadap sudut pandang rasa atau selera seni dari masyarakat, serta gaya hidup masyarakat

itu sendiri yang dipengaruhi modernisasi.

Menurut Tumin dalam Lauer (2003:431) bahwa dengan adanya modernisasi berakibat pada berbagai hal kehidupan dalam sosial budaya masyarakat. Dengan bertambah majunya industrilisasi sebagai salah satu ciri modernisasi menyebabkan semua aspek kehidupan akan bergeser. Gaya hidup agraris telah bergeser dengan gaya hidup industry, sikap dan prilaku yang tidak mementingkan stratifikasi sosial telah mementingkan stratifikasi. Gengsi sosial dari masyarakat tradisional telah menjadi gengsi modern, meskipun masyarakat tersebut hidup dalam kondisi tradisional. Budaya tradisi yang menjadi fokus budaya telah menjadi marginal dan bergeser dengan kebutuhan akan budaya yang lebih baru.

Penyebab lain dalah karena tari Tak Oyai dipandang tidak lagi sesuai dengan selera masyarakat masa kini. Maksudnya adalah bahwa tari Tak Oyai tidak lagi mengandung nilai-nilai estetis yang sejalan dengan nilai estetis yang diinginkan oleh masyarakat seni pertunjukan saat ini. Apalagi pengaruh media sosial atau internet yang mudah mengakses berbagai tontonan hiburan termasuk di dalamnya pertunjukan tari. Dengan membandingkan pertunjukan tari tersebut dengan tarian sekarang yang lebih berkembang dari aspek artistik dan garapan, membuat selera masyarakat cepat beralih dari selera lokal tradisi ke selera lokal kreasi atau kreasi modern. Pada gilirannya tari Tak Oyai menjadi pilihan yang kesekian dari berbagai pilihan pertunjukan hiburan yang ada.

Penyebab tari Tak Oyai mengalami posisi terpinggirkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Aie Duku, karena gaya hidup dan sistim sosial masyarakat Aie Duku telah berubah, berdampak pada selera masyarakat terhadap tari Tak Oyai. Masyarakat memandang tari Tak Oyai tidak mampu lagi memenuhi selera seni mereka.

Seiring denganitu Wilbert Moore dalam Lauer (2003:4) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi pada struktur sosial masyarakat, yang mana di dalam struktur tersebut adalah pola-pola prilaku individu dalam interaksi. Selain itu, perubahan pada struktur juga menyangkut masalah perubahan pada norma, nilai-nilai dan fenomena budaya yang terdapat dalam masyarakat. Sebab, fenomena budaya berada

Tari Tak Oyai ...

dalam struktur sosial pada suatu masyarakat.

Seiring dengan itu, masyarakat telah jauh berubah dalam hal cara menempatkan seni tradisi warisan budaya nenek moyang mereka. Artinya mereka menganggap tari Tak Oyai sebagai tari tradisional layak untuk disimpan sebagai benda sejarah. Maksudnya adalah tari Tak Oyai sebagai warisan budaya bukan berarti diaktifkan atau digiatkan menjadi suatu aktivitas budaya, akan tetapi disimpan saja sebagai bagian dari sejarah masa lalu nenek moyang masyarakat Aie Duku.

Tari Tak Oyai lahir dari komunitas petani, kemudian mayoritas masyarakat berpola pada sistem sosial komunal dan belum tersentuh oleh perspektif budaya luar. Karena itu segala sesuatunya masih terkungkung dengan budaya lokal, wawasannya juga bersifat lokal, sehingga seni-seni lokal menjadi satu-satunya pilihan mereka. Sedangkan masa kini semua telah terbuka dengan berbagai informasi, masyarakat Aie Duku akan dapat membandingkan apa yang berlaku di negerinya dengan apa yang sedang berlaku di negeri orang lain. Hal ini berdampak pada kebudayaan dan sistem sosial mereka sendiri saat ini.

Perubahan sosial budaya berdampak pada masalah pertumbuhan tari Tak Oyai masa kini. Artinya perubahan sosial budaya dan modernisasi dalam berbagai bidang telah menepikan atau meminggirkan keberadaan tari Tak Oyai sebagai tari tradisi warisan budaya. Pada akhirnya tari Tak Oyai sangat jarang digunakan dan difungsikan, hal ini berdampak pada pemarginalkan tari Tak Oyai. Tari Tak Oyai dipandang tidak masuk dalam ranah tari hiburan yang disebut dengan *entertainment* dalam konteks hiburan masyarakat kekinian di Aie Duku, dan sekitarnya dalam wilayah *kanagarian* Painan Timur kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan.

Upaya yang Telah Dilakukan Oleh Seniman Tari Aie Duku dalam Mempertahankan Keberadaan Tari Tak Oyai

Berdasarkan pengamatan peneliti di Aie Duku, ternyata sesepuh tari Tak Oyai telah berupaya mempengaruhi kebijaksanaan *wali nagari* Painan Timur. Untuk membicarakan masalah revitalisasi (menghidupkan kembali) atau menggalakan kembali tari Tak Oyai dalam masyarakat Aie Duku. Upaya ini telah sering dilakukan oleh Nurdin (103 tahun, seniman dan sesepuh) dan Rosman (69 Tahun) baik

dalam pertemuan dengan aparat pemerintah nagari ataupun dalam kesempatan bersama dengan Kerapatan Adat Nagari (KAN) Painan Timur.

Seiring itu, Amlis juga telah mendesak kaum kerabat pesukuan untuk membudayakan kembali tari Tak Oyai dalam berbagai acara adat. Sebab acara adat merupakan acara yang selama ini menggunakan tari Tak Oyai. Artinya acara adat adalah mitra bagi tari Tak Oyai dalam aktivitas pertunjukannya. Menoleh pada masa sebelum tari Tak Oyai dipinggirkan acara adat adalah acara yang merupakan sarana tempat mempertunjukan tari Tak Oyai. Karena itu, Amlis mendesak kaum kerabat dan *pangulu* di kaumnya untuk menggunakan kembali tari Tak Oyai dalam acara adat tersebut.

Menurut Erlinda (2012:142), pelestarian seni tari bukan hanya tergantung pada kualitasnya, tetapi juga ditentukan oleh fungsi atau kegunaannya. Jadi semakin banyak fungsi atau kegunaan suatu seni tari dalam kehidupan masyarakat, semakin kuat pula kelestariannya. Bahkan dapat ditegaskan bahwa seni tari yang tidak berfungsi dalam masyarakat tidak akan dapat dilestarikan atau tumbuh dan berkembang kembali.

Seiring dengan upaya yang telah dilakukan Bachtiar melakukannya melalui pendekatan pada pemerintah kabupaten Pesisir Selatan melalui Dinas Pariwisata agar tari Tak Oyai dimasukkan dalam program pemerintah untuk promosi wisata kabupaten Pesisir Selatan. Karena semasa Bachtiar sebagai staf Dinas Parnenbud sepuluh tahun yang lalu, pernah memberikan kesempatan untuk tari Tak Oyai menjadi duta wisata kabupaten Pesisir Selatan, baik dalam festival dan promosi wisata, ataupun untuk menghibur wisatawan (pelancong).

Secara umum seniman tari Tak Oyai telah berupaya baik secara pendekatan kekeluargaan dalam kaum pesukuan atau kekerabatan, pendekatan dengan elit adat dan pemerintah nagari maupun kabupaten, untuk merevitalisasi dan mensosialisasikan kembali tari Tak Oyai sebagai budaya masyarakat Aie Duku masa kini. Satu hal yang belum dilakukan oleh seniman tari Tak Oyai adalah berhubungan dengan pihak lembaga pendidikan seperti sekolah yang ada di Aie Duku. Artinya pihak seniman belum pernah berkomunikasi dengan pihak sekolah yang sebetulnya sangat terkait

dengan pembudayaan tari Tak Oyai melalui pembelajaran seni tari daerah setempat di sekolah tersebut.

Amlis telah mencoba membudayakan kembali tari Tak Oyai, dengan menggunakannya pada acara yang bersifat sosial maupun adat dalam dalam pesukuannya atau kaum kerabatnya. Hal ini telah dilakukan oleh Amlis dalam acara pulang basamo kaum kerabat atau kaum pesukuannya pada hari raya Idul Fitri. Amlis menggalakan kembali penggunaan tari Tak Oyai dalam kaum kerabatnya.

Menurut Desrini (wawancara, 25 Januari 2015), bahwa upaya yang dilakukan seniman tersebut baru sebatas menggalakan penggunaan, belum menyentuh pada pembudayaan dalam artian pewarisan. Sehingga hal yang dilakukan tersebut juga akan berdampak kepunahan pada tari Tak Oyai, karena pelakunya telah manula.

Dalam hal ini pewarisan harus menjadi topik utama karena pewarisan dalam konteks budaya dalam seni tradisi adalah merupakan proses pengalihan kepemilikan dan aktivitas dari seni tradisi. Pewarisan ini berlangsung dari generasi tua kepada generasi muda. Pewarisan ini bertujuan untuk keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisi dalam masyarakat, sehingga seni tradisi tersebut akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Indrayuda, 2010: 1).

Simpulan

Kehadiran tari Tak Oyai dalam masyarakat Painan Timur, yang keberadaannya diakui secara adat istiadat dan sebagai warisan budaya oleh masyarakat Painan. Tari Tak Oyai ini sudah dimarginalkan oleh masyarakat Aie Duku, hal ini disebabkan karena pewarisnya semakin tidak tampak.

Tari Tak Oyai dimarginalkan oleh masyarakat pendukungnya saat ini, karena adanya modernisasi dan perubahan sosial budaya yang mempengaruhi gaya hidup, sosial masyarakat Aie Duku. Selain itu, dikotomi terhadap nilai seni antara masyarakat dengan seniman juga berpengaruh terhadap pemarginalan tari Tak Oyai saat ini. Perbedaan perspektif tentang nilai artistik dan estetis menyebabkan masyarakat lebih memilih tari kreasi dari pada tari Tak Oyai.

Selain itu, pemarginalan tari Tak Oyai disebabkan karena tidak adanya campur tangan dan perhatian dari pemerintahan yang terkait dengan kebudayaan. Seiring dengan itu,

masyarakat juga menganggap tari ini adalah budaya masa lalu, bukan budaya masa kini.

Upaya yang telah dilakukan oleh seniman tari Tak Oyai untuk mempertahankan tari tersebut salah satunya adalah sosialisasi. Selain aspek sosialisasi, para seniman pelaku dan sesepuh tari Tak Oyai juga melakukan revitalisasi tari Tak Oyai dan enkultursasi. Meskipun enkulturasi (pembudayaan) tersebut dalam lingkup keluarga *saparuik*, *sapasukuan* atau dalam lingkup kesukuan atau kekerabatan.

Daftar Rujukan

- Erlinda. (2012). *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Erizal Gani. 2009. *Nilai-Nilai Pendidikan di dalam Pantun Minangkabau. (Disertasi)*. Padang: PPS UNP.
- Indrayuda. (2010). "Tari Minangkabau: Peran Elit Adat dan Keberlangsungan". Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan. Padang: LEMLIT UNP.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Sudarsono. 1977. *Tarian Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Edi Sedyawati. 1975, *Tari Tinjau dari Berbagai Segi*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sugiono. (2012), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Robert. H. Lauer. (2001). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terj. Perspective On Social Chang Oleh Alimanda S.U.PT. Jakarta: Rineke Cipta.